

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Belajar dan Pembelajaran**

Menurut Skinner dalam Margaret. E B. Gredler (1994 : 120). “Belajar adalah tingkah laku ketika subjek belajar responnya meningkat, dan bila terjadi hal kebalikannya (*Unclearning*) maka responnya menurun. Oleh karena itu belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan terjadinya respons”.

Pengertian ini pun senada seperti yang diungkapkan oleh Thursan Hakim (2005 : 1) bahwa, “Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku”. Berdasarkan kedua definisi tersebut, belajar adalah suatu proses perubahan meningkatnya tingkah laku seseorang peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan lainnya.

Banyak cara yang dapat individu lakukan untuk dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik, salah satunya melalui interaksi dengan lingkungan individu dapat mengalami perubahan tingkah laku. Seperti yang di ungkapkan oleh Oemar Hamalik (2004 : 28) bahwa, “ belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”. belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyengkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar adalah suatu perbuatan yang dimulai dari tidak tahu menjadi tahu, dengan melalui proses latihan yang disengaja unsure latihan merupakan unsur yang mutlak harus ada dalam kegiatan belajar misalnya Bahasa Indonesia, PPKN, Fisika, Sejarah, dan lain-lain yang dilakukan secara kontinyu karena latihan yang kontinyu tersebut akan dicapai suatu hasil belajar yang optimal, dengan kata lain dalam proses belajar mengajar akan memperoleh prestasi belajar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut mengenai pengertian belajar, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan perubahan

tingkah laku yang menuju perkembangan seutuhnya jadi, belajar akan membawa sesuatu perubahan pada individu/siswa yang belajar.

Menumbuhkan kebiasaan belajar dengan baik pada siswa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar yang yang digunakan, menurut Ahmadi prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar harus bertujuan dan terarah
- 2) Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru atau buku-buku pelajaran itu sendiri.
- 3) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
- 4) Belajar banyak memerlukan latihan dan pengulangan agar apa-apa yang dipelajari dapat dikuasai.
- 5) Belajar proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara siswa dan lingkungannya.
- 6) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencari tujuan.
- 7) Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan kedalam bidang praktek sehari-hari. (Ahmadi, 1982:22).

Belajar merupakan proses yang terus terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Belajar menurut Sardiman A.M (2005: 20) adalah "merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya".

Pendapat diatas memiliki makna bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat ditandai dengan perubahan yang terlihat pada diri seseorang. Sejalan dengan pernyataan diatas Ahmad Rohani HM (2004:19) menyatakan bahwa, ” Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan”.

Menurut Trursan Hakim (2000:1) mengatakan bahwa ” belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut di tempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir dan pengetahuan ”. segala kegiatan belajar yang dilakukan seseorang yang berupa kegiatan mendengarkan, merenungkan, menganalisa, berpikir, membandingkan, dan menghubungkan dengan masa lampau dengan demikian dia akan berubah kedalam kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol.

“Perubahan sebagai hasil belajar ada di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”.

(Thursan Hakim,2005:1).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijabarkan, maka belajar dapat disimpulkan sebagai suatu serangkaian proses kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya dengan tujuan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

### **2.1.2 Konsep Model Pembelajaran**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran. Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Abdul Aziz Wahab (2007: 59) ada 4 modifikasi tingkah laku model pembelajaran, yaitu :

### 1. Model Interaksi

Model ini menunjukkan pentingnya hubungan yang berkembang pada proses interaksi social diantara individu. Model interaksi social adalah dimaksudkan sebagai upaya memperbaiki masyarakat dengan memperbaiki-memperbaiki hubungan interpersonal melalui prosedur demokrasi.

### 2. Model Pengolahan Informasi

Model-model tersebut menekankan pada cara siswa memperoleh informasi. Tujuan utama dari model-model kategori ini adalah membantu siswa mengembangkan metode atau cara-cara memproses informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Model-model ini juga menjelaskan cara memproses informasi dengan pendekatan yang berbeda.

### 3. Model Personal Humanistic

Model-model dalam kelompok ini memusatkan perhatiannya pada individu dan kebutuhannya. Individu dibantu melalui upaya menciptakan lingkungan yang merangsang agar individu tersebut merasa nyaman untuk melaksanakan tugas-tugasnya dan mengembangkan kemampuannya sampai pada tingkat yang optimum bagi kesejahteraan masyarakat. Keseluruhan

model-model tersebut berusaha memahami sifat-sifat individu guna meningkatkan pribadi dan kemampuannya serta menghubungkan dengan hal-hal produktif lainnya.

#### 4. Model Modifikasi Tingkah Laku

Menurut B.F Skinner perilaku itu adalah sesuatu yang dialami dan sah yang dipengaruhi variabel-variabel eksternal tersebut. Tugas guru dalam model ini adalah menetapkan perilaku yang kompleks dan menempatkan perilaku kelas tersebut di bawah pengendalian gambaran khusus lingkungan.

Menurut Joice dan Weil “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran adalah pola atau strategi dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dibuat oleh guru.

##### **2.1.2.1 Model Pembelajaran Kooperatif**

Perkembangan pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe, diantaranya *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*,

Jigsaw, *Teams Assisted Individualisation* (TAI), *Group Investigation* (GI), *Example non example* dan *Think Pair Share* (TPS). Setiap tipe mempunyai perbedaan dalam hakekat pembelajaran, bentuk kerja sama, peranan dan komunikasi antar siswa serta peranan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (Arends, 1997: 110-111)

- a. Struktur tugas mengacu pada cara pengaturan pembelajaran dan jenis kegiatan siswa dalam kelas
- b. Struktur tujuan, yaitu sejumlah kebutuhan yang ingin dicapai oleh siswa dan guru pada akhir pembelajaran atau saat siswa menyelesaikan pekerjaannya. Ada tiga macam struktur tujuan, yaitu:
  - 1) Struktur tujuan individualistik, yaitu tujuan yang dicapai oleh seorang siswa secara individual tidak memiliki konsekuensi terhadap pencapaian tujuan siswa lainnya,
  - 2) Struktur tujuan kompetitif, yaitu seorang siswa dapat mencapai tujuan sedangkan siswa lain tidak mencapai tujuan tersebut, dan
  - 3) Struktur tujuan kooperatif, yaitu siswa secara bersama-sama mencapai tujuan, setiap individu mempunyai andil dalam pencapaian tujuan.



- c. Struktur penghargaan kooperatif, yaitu penghargaan yang diberikan pada kelompok jika keberhasilan kelompok sebagai akibat keberhasilan bersama anggota kelompok.

#### 1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Eggen dan Kauchak (1993: 319) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai “sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling -membantu dalam mempelajari sesuatu”. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya.”

Menurut Slavin (1997), “pembelajaran kooperatif, merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen”. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning mengacu pada metode pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar (Nur dan Wikandari, 2000:25).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar

akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2000:7).

d. Ciri-ciri Pembelajaran kooperatif

Menurut Arends (1997: 111), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar,
- b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,
- c) jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda,
- d) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

e. Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut (Ibrahim, M., dkk., 2000: 10):

- Menyampaikan tujuan pembelajaran dan perlengkapan pembelajaran.
- Menyampaikan informasi.

- Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- Membantu siswa belajar dan bekerja dalam kelompok.
- Evaluasi atau memberikan umpan balik.
- Memberikan penghargaan.

f. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang disarikan dalam Ibrahim, dkk (2000:7-8) sebagai berikut:

- Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
- Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latarbelakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung

satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

- Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

#### g. Keterampilan Kooperatif

Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok dan sosial yang dibutuhkan. Keterampilan-keterampilan itu menurut Ibrahim, dkk. (2000:47-55), antara lain:

- Keterampilan-keterampilan sosial. Keterampilan sosial melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain.

- Keterampilan Berbagi. Banyak siswa mengalami kesulitan berbagi waktu dan bahan. Komplikasi ini dapat mendatangkan masalah pengelolaan yang serius selama pelajaran pembelajaran kooperatif.
- Keterampilan Berperan Serta. Sementara ada sejumlah siswa mendominasi kegiatan kelompok, siswa lain tidak mau atau tidak dapat berperan serta. Terkadang siswa yang menghindari kerja kelompok karena malu. Siswa yang tersisih adalah jenis lain siswa yang mengalami kesulitan berperan serta dalam kegiatan kelompok.
- Keterampilan-keterampilan Komunikasi. Kelompok pembelajaran kooperatif tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja kelompok itu ditandai dengan miskomunikasi.
- Keterampilan-keterampilan Kelompok. Kebanyakan orang telah mengalami bekerja dalam kelompok di mana anggota-anggota secara individu merupakan orang yang baik dan memiliki keterampilan sosial.

#### h. Pembangunan Tim

Membantu membangun identitas tim dan kesetiakawanan anggota

merupakan tugas penting bagi guru yang menggunakan kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif.

### **2.1.2.2 Metode Pembelajaran *Example Non Example***

*Examples Non Examples* adalah metode pembelajaran menggunakan contoh-contoh dari gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasarnya adalah pemahaman struktur jaringan epithelium, karena itu ditunjukkan berbagai contoh dan ilustrasi struktur jaringan epithelium. Guru menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan perkuliahan; menayangkan gambar-gambar melalui LCD; memberi petunjuk dan kesempatan pada mahasiswa memperhatikan dan menganalisa gambar; melalui diskusi kelompok 3-5 siswa, hasil analisa gambar dicatat, selanjutnya diminta untuk membacakan hasil diskusinya; selanjutnya dosen menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai; dan merumuskan kesimpulan.

Model Pembelajaran *Example Non Example* atau juga biasa di sebut *example and non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran

*Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti ; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya. Model Pembelajaran *Example Non Example* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example and Nonexample* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example dan non-example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

*Examples Non Examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus / gambar yang relevan dengan KD. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/ menganalisis gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 3-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar / hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

*Examples Non Examples* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari pada sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Examples Non Examples* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.



Menurut Buehl (1996) keuntungan dari metode *Examples Non Examples* antara lain:

1. Siswa berangkat dari suatu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan kompleks
2. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan) yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *Examples Non Examples*.
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari suatu karakter konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Tennyson dan Pork dalam slavin (1994:7) menyarankan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan yaitu:

1. urutkan contoh dari yang mudah ke yang sulit
2. pilih contoh-contoh yang berbeda satu sama lain
3. bandingkan dan bedakan contoh-contoh dan bukan contoh

menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non-contoh akan membantu siswa untuk membangun makna yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting Joyce and Weil dalam Buehl (1996:25) telah memberikan kerangka konsep terkait strategi tindakan dan menggunakan model inquiri untuk memperkenalkan konsep yang baru dengan metode *Examples Non Examples*.

### **2.1.3 Minat Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Minat belajar**

Minat memegang peranan yang sangat penting dalam kemampuan berhasil atau tidaknya seseorang dalam berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan. Jadi manfaat minat antara lain untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Besar kecilnya minat seorang anak akan berpengaruh terhadap prestasinya dalam menempuh pendidikan atau dalam mengikuti kegiatan belajar.

Minat dan perhatian dalam pelajaran mempunyai hubungan erat sekali, seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut, sebabnya seseorang menaruh perhatian secara kontinue baik secara sadar maupun tidak pada objek tertentu, biasanya dapat membangkitkan pula minatnya pada objek tertentu. Sebagaimana pendapat

yang menyatakan bahwa pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan sungguh belajar. (Ibrahim dan Syaodih, 1996:27)

Menurut W.S Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu. (Winkel, 1984:30). Pendapat lain menyatakan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi orang, sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya. Minat juga diartikan kecenderungan untuk mempelajari sesuatu lebih baik. Minat ini adalah motor yang kuat menerbitkan perhatian. (Djaka, 1965:16)

“Minat adalah suatu landasan yang paling menyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seseorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatkannya” (Singer, 1991:78). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa minat dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu tanpa disuruh. Sedangkan minat akan membantu seseorang untuk mempelajari suatu hal.

Sebagaimana menurut Slameto, “minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyongsong belajar selanjutnya” (Slameto, 1985:24).

Beberapa pendapat yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan keinginan, kehendak diri diluar dari individu untuk memberi rangsangan terhadap sesuatu, rangsangan tersebut berkaitan dengan kebutuhan individu. Sedangkan menurut Crow dan Crow, bahwa “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. (Crow dan Crow, 1989:302-303).

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. (Hilgard, 2003:57). Dengan pendapat tersebut minat individu ditandai dengan adanya rasa senang terhadap suatu pekerjaan, benda, situasi, dan sebagainya. Sehingga setiap individu mempunyai minat tersendiri. Minat itu sendiri timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang pekerjaan, benda, dan situasi.

Minat dapat dibagi menjadi:

1. Menurut Kartono (1980:79) minat dibagi menjadi:
  - a. Minat yang berfluktuasi (berubah-ubah). Dalam hal ini orang bisa sekaligus mengamati objek yang banyak, akan tetapi pengamatan

tersebut tidak diteliti, sebab minat menggerayangi semua peristiwa dengan sepiantas lalu dan hanya segi-segi yang penting saja.

- b. Minat yang fixed (tetap), dalam hal ini seseorang hanya mengamati satu atau sedikit saja objek tertentu, hanya pengamatannya teliti dan akurat.
2. Menurut Witherington (1984:136) mengemukakan bahwa minat terbagi menjadi:
    - a. Minat primitive atau minat biologis, yaitu minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan seperti makan dan minum.
    - b. Minat cultural atau minat sosial, yaitu minat yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan rohani seperti belajar, berteman, mendengarkan nasehat atau petunjuk-petunjuk lain.
  3. Berbeda halnya dengan Andi Mapiere (1983:136) yang menggolongkan minat menjadi dua macam yaitu :
    - a. Minat pribadi, yaitu minat yang merupakan suatu daya yang mengarah individu untuk memanfaatkan waktu luang dalam melaksanakan hal-hal yang paling disenangi untuk dilakukan.
    - b. Minat sosial, yaitu minat yang bersangkutan dengan faktor pengaruh bagi individu dalam aktivitas-aktivitas sosial dan mobilitas sosial.

Terlihat pembagian minat ini cenderung mengarah kepada subyek dari pelaku orang yang memiliki minat. Minat terhadap suatu objek dapat timbul dengan beberapa cara. Seperti yang dikemukakan oleh Usman Effendi, bahwa “Suatu kegiatan akan lancar apabila ada minat, sedangkan minat dapat timbul dengan cara menghubungkan pengalaman-pengalaman yang telah lampau, membangkitkan suatu kebutuhan untuk menghargai keindahan, mendapat penghargaan, memberi untuk menghasilkan yang lebih baik”. (Effendi, 1985:72).

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Usman Effendi, minat dapat ditimbulkan dengan berbagai cara meliputi:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk dapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga akan menimbulkan rasa puas. (Effendi, 1985:72).

Minat itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti:

- a. Yang bersumber dari diri sendiri :
  - Kesehatan anak
  - Ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran di sekolah
  - Kemampuan intelektual yang taraf kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya kurang motivasi belajar.
- b. Yang bersumber dari luar diri anak :
 

Keadaan keluarga :

  - Suasana keluarga
  - Bimbingan orang tua
  - Harapan orang tua
  - Cara orang tua menumbuhkan minat belajar anak

Keadaan sekolah :

  - Hubungan anak dengan anak lain yang menyebabkan anak tidak mau sekolah.
  - Anak tidak senang sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

(Gunarsa, 1983:84)

### **2.1.3.2 Fungsi Minat**

Berikut ini adalah beberapa fungsi minat, yaitu :

- a. Minat sebagai alat pembangkit motivasi dalam belajar.

Secara teoritis bahwa semakin kuat minat seseorang semakin besar pula dorongan

untuk melakukan sesuatu, seperti dalam halnya belajar. Minat sebagai motivasi dalam belajar dalam arti dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih baik. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik menyatakan bahwa “*Belajar dengan minat akan mendorong anak belajar dengan baik*”. (Hamalik, 1983:66).

b. Minat sebagai pusat perhatian

Adanya minat, seseorang memungkinkan lebih berkonsentrasi penuh terhadap suatu objek yang diminati. Misalnya seseorang tertarik akan sesuatu benda yang mengandung arti baginya. Dalam situasi yang demikian minat untuk meneliti benda tersebut sehingga perhatian terhadap benda akan lebih terpusatkan selama penyelidikan berlangsung.

c. Minat sebagai sumber hasrat belajar

Salah satu fungsi belajar menurut Sofyan Ahmad yaitu “mempertinggi derajat hidup dengan meninggalkan kebodohan dan meningkatkan kemauan dan kemampuan”. Kelancaran kegiatan belajar sangat tergantung kepada minat yang ada yang menjadi sumber hasrat belajar. (Ahmad, 1982:91).

d. Minat untuk mengenal kepribadian

Minat salah satu aspek kewajiban yang tidak tampak dari luar untuk mengenal kepribadian seseorang dapat diketahui “arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai”. (Sarwono, 1982:91). Minat bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan minat adalah di sekolah. Banyak upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar adalah dengan adanya variasi mengajar dengan berbagai media dan metode yang dipakai dalam mengajar.

Sebagai uraian di atas penulis akan mengutip pendapat para ahli yang sudah mengkaji apa itu makna belajar, sekarang banyak sekali batasan-batasan yang berkaitan dengan belajar, namun menurut hemat penulis perbedaan pendapat itu hanya terletak pada segi sudut pandang, dari makna istilah belajar itu ditinjau, sedangkan makna belajar pada dasarnya terdapat persamaan yaitu berkisar pada masalah aktivitas tersebut. Belajar pada hakikatnya merupakan bentuk tingkah laku individu dalam usahanya memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan. Adanya kebutuhan merupakan pendorong individu untuk belajar.

### **2.1.3.3 Minat Dalam Belajar**

Menurut pengertian psikologi, belajar merupakan tingkah laku sebagai hasil



interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh tingkah laku. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Slameto “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Akan tetapi tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. (Slameto, 2003:2).

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Perubahan terjadi secara sadar, ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional, sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.
- Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
- Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. (Slameto, 2003:3)

Sejalan dengan pendapat diatas Abu Ahmadi juga mendefinisikan pengertian

belajar sebagai berikut : “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. (Ahmadi 1991:121).

Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, penguasaan nilai-nilai atau sikap dan keterampilan melalui pengalaman-pengalamannya.

Sedangkan tujuan belajar menurut Robert M. Gagne, dalam bukunya Hasibuan dan Moedjiono (2002:5) mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan delapan macam, yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar, sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya. Kelima macam hasil belajar tersebut adalah :

- a. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
- b. Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluasnya-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- c. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta kemampuan ini umumnya dikenali dan tidak jarang.

- d. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
- e. Sikap dan menilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

Menurut EP, Hutabarat (2002:11) menggolongkan hasil belajar sebagai berikut :

- a. Pengetahuan, yaitu : dalam bentuk informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur hukum, kaidah dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, yaitu : dalam bentuk kemampuan untuk menganalisa, memproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikiran rasional, dan menyesuaikan diri.
- c. Sikap, yaitu : bentuk, apresiasi, minat, pertimbangan, selera.
- d. Kebiasaan, yaitu : kebiasaan dan keterampilan dalam menggunakan segala kemampuan.

Melalui penggolongan hasil belajar diatas dapat kita lihat bahwa hasil belajar akan bisa terlihat melalui pengetahuan, sikap, dan kebiasaan seseorang yang melakukan belajar tersebut. Dalam mencapai suatu tujuan sebagai hasil dari kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan yang berasal dari luar dirinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

Faktor dari dalam diri :

- a. Kesehatan
- b. Intelegensi, faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

- c. Minat dan motivasi, minat yang besar (keinginan yang kuat terhadap sesuatu) merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu.
- d. Cara belajar, perlu diperhatikan teknik belajar, pengaturan waktu belajar, ketersediaan tempat serta fasilitas belajar.

Faktor dari luar :

- a. Keluarga, situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar.
- b. Sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid perkelas mempengaruhi kegiatan belajar anak.
- c. Masyarakat, apabila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anak yang rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
- d. Lingkungan sekitar, bangunan runah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk dapat menunjang proses belajar. (Djaali, 2007:99).

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini

dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah, yaitu:

a. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran

PKn misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan

dengan PKn. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari

bidang tersebut.

#### b. Perhatian dalam Belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

#### c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

## **2.1.4 Pendidikan Kewarganegaraan**

### **2.1.4.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Istilah *civics* atau *civics education* di Indonesia muncul pada tahun 1957 yang berarti kewarganegaraan. *Civics* mulai berkembang pada tahun 1962 dan pendidikan kewargaan negara pada tahun 1968 (*Civics*, 2005:320). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan masuk dalam kurikulum sekolah pada tahun 1968. Pada tahun 1975, Pendidikan Kewarganegaraan berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pada tahun 1994, PMP berubah kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004).

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk

perilaku kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Landasan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik atau *to be good citizenship*, yakni warga negara yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air. (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004)

Menurut Bunyamin Maftuh dan Sapriya (2005:321) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi antara lain:

- a. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekakan politik (*political literacy*), kesadaran politik (*political awareness*), serta kemampuan berpartisipasi politik (*political participation*) yang tinggi
- b. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan hukum yang diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, menyadari akan hak dan kewajibannya, dan memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi
- c. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (*value education*) yang diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa.

#### **2.1.4.2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai berikut ini.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi dan bertanggungjawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara



- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Kosasih Djahiri (1994, 1995:10) dalam Anomin (2011) bahwa secara umum tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara khusus bertujuan untuk membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dan masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan bersama di atas

kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah mufakat serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk membentuk masyarakat yang memiliki budi pekerti dan selalu berpikir kritis dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian akan tercipta karakter masyarakat Indonesia yang baik dan aktif dalam kehidupan antar bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **2.1.4.3 Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Standar nasional dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana termuat dalam standar isi (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa yang meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan, dan jaminan keadilan
- b. Norma, hukum dan peraturan yang meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, serta hukum dan peradilan internasional
- c. Hak asasi manusia yang meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, serta penghormatan dan perlindungan HAM
- d. Kebutuhan warganegara yang meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan

- pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara
- e. Konstitusi negara yang meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi
- f. Kekuasaan dan politik yang meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, serta pers dalam masyarakat demokrasi
- g. Pancasila yang meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta Pancasila sebagai ideologi terbuka
- h. Globalisasi yang meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, serta mengevaluasi globalisasi.